APLIKASI HADIST AKAD MUROKKABAH DARI TEKS KE KONTEKS

Azidni Rofiqo

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : rofiqozidni@gmail.com

Abstract: *The problem of understanding hadith is urgent, because it lays as second primary reference of Islamic teachings after the Qur'an. Many communities fail to understand the hadith comprehensively, because in fact many Islamic financial institutions apply al-'uqud al-murokkabah, while the text of hadith said that al-'uqud murokkabah is haram. The form of this research is descriptive qualitative that is deductive, which focuses first on criticism on sanad and matan hadith, and second on it's tafsir. The results of this study by criticism of sanad and matan hadith are that it's qualification is hasan sahih which can be used as a guide to determine jurisprudence law. And it's result through hermeneutic interpretation on hadith using Abdullah Saeed's method is if the contract of al 'uqud al murokkabah becomes the cause of riba, gharar and maysir, so that this contract becomes haram. If al 'uqud al murokkabah does not become the cause of riba, gharar and maysir, so that this contract becomes legitimated, because it will be economic justice.*

Keywords: *Hybrid Contract, Criticism of Hadith, Interpretation of Hadith*

Abstrak : *Problematisasi pemahaman hadis nabi adalah problem yang urgen, karena hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Banyak masyarakat yang gagal memahami hadis secara komprehensif, sebab fakta di lapangan banyak lembaga keuangan syariah yang menerapkan al-'uqud al-murokkabah, padahal teks hadis mengatakan, akad murokkabah tersebut hukumnya tidak boleh. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bersifat deduktif; berupa kritik sanad dan matan terhadap hadis riwayat at-Tirmidzi untuk mengetahui derajat kesahihannya. Hasilnya, derajat hadis tersebut adalah hasan sahih, yang mana hal itu dapat dijadikan pedoman untuk menentukan hukum fikih. Sedangkan hasil penelitian berupa tafsir hermeneutik Abdullah Saeed terhadap hadis tersebut adalah jika akad murokkabah menjadi penyebab adanya riba, gharar dan maysir, maka hukumnya haram. Kecuali jika akad murokkabah itu tidak menyebabkan adanya riba, gharar dan maysir, maka akad tersebut sah, karena akan menjadi jalan untuk keseimbangan dan keadilan ekonomi.*

Kata Kunci: *Multi Akad, Kritik Hadist, Tafsir Hadist*

A. PENDAHULUAN

Berbicara hadis tidak lepas dari kitab-kitab hadis yang klasik. Namun problem pemahaman hadis Nabi merupakan problem yang sangat urgen untuk diangkat. Hal ini dikarenakan bahwa hadis merupakan sumber ajaran serta hukum umat Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Secara historis, al-Qur'an terkodifikasi pada masa sahabat Nabi dan diriwayatkan secara mutawatir, qath'iyyul wurud dan terjaga keotentikannya. Ketika berbicara terkait hadis, maka akan menemukan problem yang selalu ada yaitu

terkait keotentisitas hadis.¹ Para orientalis seperti Goldziher dan Yoseph Schacht menyatakan bahwa hadis merupakan produk kreasi kaum Muslimin belakangan, karena kodifikasi hadis baru terjadi beberapa abad setelah Nabi Muhammad wafat.²

Permasalahan lain ada pada Nabi Muhammad yang semua ajarannya berlaku untuk umat Islam di semua tempat dan semua zaman, sementara hadis ada pada masa dan tempat tertentu serta mempunyai

¹Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hlm. 2-3

²M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Ya'qub, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 3

sosio-kultural tertentu. Disamping itu tidak seluruh hadis memiliki asbabul wurudnya sehingga berimplikasi terhadap sifatnya umum atau khusus. Dengan begitu, ada orang yang memahami hadis dengan tekstual dan ada yang memahami hadis secara kontekstual.³

Menghadapi problematika pemahaman hadis, maka penting untuk melakukan penelitian hadis supaya mendapatkan pemahaman yang benar dan kafah. Hal yang perlu diperhatikan pada masa kini adalah, adanya hadist yang tidak memperbolehkan *hybrid contract*. Pada realitasnya ada perbankan syariah yang mengindikasikan penerapan *hybrid contract*. Oleh karena itu perlu untuk menelaah hadis terkait *hybrid contract* dan bagaimana jika disandingkan dengan kontekstualitas saat ini.

B. TEORI PENELITIAN HADIS

1. Pengertian Hadis

Kata hadis berasal dari Bahasa Arab yang berarti kabar berita atau sesuatu yang baru. Hadis juga bermakna komunikasi, cerita, percakapan baik religius maupun sekuler, dan sejarah atau sesuatu yang baru terjadi.⁴ Hadis menurut ahli hadis adalah: segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad S.A.W, dalam perkataan, perbuatan, ketetapan maupun sifat Nabi.

Sedangkan menurut ahli Ushul, hadis adalah: semua perkataan Nabi, S.A.W, dalam perbuatan dan taqirnya yang berkaitan dengan hukum syara' dan ketetapan. Ahli ushul memandang bahwa Nabi Muhammad sebagai manusia pembuat undang-undang di samping Allah. Sehingga hal yang berbentuk kebiasaan dan bersifat kemanusiannya tidak termasuk hadis. Sedangkan ahli fiqh berpandangan bahwa hadis adalah setiap apa yang ditetapkan dari Nabi SAW yang tidak berkaitan dengan kewajiban.⁵

2. Kritik sanad

Sanad berarti artinya sandaran, tempat bersandar, tempat berpegang, atau yang dapat dipercaya atau yang sah, sebab sebuah hadis selalu bersandar padanya. Secara istilah diartikan sebagai susunan atau rangkaian mata rantai orang-orang yang menyampaikan materi hadis tersebut, mulai dari yang disebut pertama hingga sampai pada Rasulullah SAW, di mana semua perbuatan, ucapan, pengakuan dan lainnya merupakan matan hadist.⁶

Penelitian terhadap keshahihan sanad ditujukan kepada dua aspek, yaitu kualitas perawi dan kebersambungan sanad. Langkah-langkah dalam penelitian sanad: *pertama*, penelitian

³Suryadi, *Metode...*, hlm. 4

⁴M. Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, (Selangor: Islamic Book Trust, 2002), hlm. 3

⁵M. Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013) hlm. 2-3

⁶*Ibid...*, hlm. 21

sanad adalah mengumpulkan seluruh sanad hadis tersebut dan kemudian melakukan *i'tibar* sanad dengan cara pembuatan skema seluruh jalur sanad. *Ke-dua*, meneliti perawi dan metode periwayatan yang mereka gunakan. Pada tahap ini, seluruh informasi tentang hal ihwal perawi harus dikumpulkan, baik berupa biografi kehidupan ataupun penilaian ulama terhadap dirinya. Setelah data diperoleh, selanjutnya melakukan analisis terhadap kualitas perawi; aspek ke'adilan dan kedhabithannya. Jika perawi dinilai *tsiqah*, maka secara individual periwayatan yang berasal darinya dapat diterima. Begitu pula sebaliknya. *Ke-tiga*, penelitian terhadap kebersambungan sanad. Tahapan ini sebenarnya dilakukan sejalan dengan langkah kedua dan menggunakan sumber data yang sama. *Ke-empat*, membuat kesimpulan hasil penelitian sanad sesuai dengan hasil temuan di lapangan.⁷

3. Penelitian Matan

Untuk mengetahui matan palsu atau asli maka perlu dilakukan penelitian matan hadis. Penelitian matan dipandu dengan tiga langkah metodologis; meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya, meneliti

susunan lafal matan yang semakna, dan meneliti kandungan matan.⁸

Untuk mendeteksi pemalsuan pada matan para ulama melakukannya dengan menelusuri indikator-indikator yang menunjukkan adanya pemalsuan pada sebuah matan. Metode inilah yang lebih banyak digunakan dalam mendeteksi pemalsuan atau kesalahan dalam hadits. Imam Ibnu Hajar menegaskan bahwa "Mengetahui pemalsuan hadits melalui *qarinah* (indikator) yang terdapat dalam marwi (matan riwayat) lebih besar dari *qarinah* yang terdapat pada diri rawi."⁹ Indikator-indikatornya adalah; *Pertama*, *Rakâkah* (keburukan/kejanggalan) di dalam matan hadits, baik dari segi lafaz (*raka'kah fillafzi*) ataupun makna (*rakakah filma'na*). *Kedua*, Kontardiksi yang jelas antara sebuah matan dengan nas-nas Al-Qur'an yang sudah *qath'iy*.¹⁰ *Ketiga*, Kontradiksi kontras antara sebuah *matan* dengan *sunnah-sunnah* yang *mutawatir* dan *shahih*, serta *konsensus (ijma')* sahabat, tanpa dapat *di-jama'* (dikompromikan maknanya)

⁸M. Alfath Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 39

⁹Ibnu Hajar Al-Asqalâni, *Al-Nukat `Alâ Kitâb Ibni al-Shalâh*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah), hlm. 360

¹⁰Al-Sakhawi, *Fath al-Mugits bi Syarhi Alfiyati al-Suyuthi*, (Kairo: Maktabah Al-Sunnah, 2003, Jld. I), hlm. 331

⁷M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, (Bandung: Rosda, 2013), hlm. 14-15

atau ditarjih antara keduanya.¹¹ *Keempat*, Riwayat yang bertentangan dengan logika, realita, atau bertentangan dengan keduanya.¹² *Kelima*, Bertentangan dengan realita sejarah. *Ke-enam*, Berisikan perkara remeh yang tidak layak bersumber dari cahaya kenabian. *Ke Tujuh*, Pahala-pahala yang besar sekali untuk amalan yang ringan.¹³

4. Model Penafsiran Hermeneutika Abdullah Saeed

Abdullah Saeed adalah seorang professor Studi Arab dan Islam di Universitas Melbourne Australia, sekaligus menjabat sebagai Direktur Pusat Studi Islam Kontemporer di Universitas Melbourne. Abdullah Saeed lahir di Maldives, pada tanggal 25 September 1964, dan dari masa kecil hingga remaja dihabiskan di sebuah kota bernama Meedhoo yang merupakan bagian dari kota Addu Atoll. Ia adalah seorang keturunan suku bangsa Arab Oman yang bermukim di pulau Maldives. Namun kemudian, ia hijrah meninggalkan tanah kelahirannya menuju Saudi Arabia untuk menuntut ilmu di sana. Abdullah Saeed merumuskan langkah-langkah penafsiran sebagai berikut:

- a. Stage I: Encounter with the World of the text: Menemukan text aslinya
- b. Stage II: Critical Analysis:
 - 1) Linguistic: Berkaitan dengan teks bahasa atau arti.
 - 2) Literary context: Bagaimana teks mempertanyakan, bagaimana hubungan textdengan ayat sebelum dan sesudahnya, retorika, komposisi dan struktur.
 - 3) Literary Form: Apa historical text tersebut turun.
 - 4) parallel texts: Apakah ada text lain di tempat lain, baik sama ataupun yang berbeda.
 - 5) Precedents: Identifikasi teks yang sama tentang isinya, apakah text tersebut turun sesudah atau sebelum text yang sedang dibahas.
- c. Stage III : Meaning For the first recipients: Arti teks pada penerimaan pertama.
 - 1) Socio-historical context, world view.
 - 2) Nature of message: legal, theological, ethical.
 - 3) Message: Contextual versus universal
 - 4) Relationship of the message to the overall message of the Qur'an.
- d. Stage IV: Meaning for present
 - 1) Analysis of present context

¹¹Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Naqd al-Manqûl*, (Beirut: Dâr Al-Nasyr, 1990), hlm. 48

¹² *ibid.*

¹³ *Ibid.*

- 2) present context versus socio-historical context
- 3) meaning from first recipient to the present
- 4) message: Contextual versus universal
- 5) application today¹⁴

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian literatur. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Cara melakukan penelitian ini menggunakan deduktif yaitu dengan mencari teks hadis, setelah didapatkan teks hadis, kemudian diteliti sanad dan matan hadis, setelah didapatkan hasil penelitian sanad dan matannya, peneliti menggunakan metode tafsir hermeneutika Abdullah Saeed untuk mendapatkan natijah kontekstualitas hadis akad murokkabah.

D. APLIKASI MEMAHAMI HADIS TENTANG AKAD MURAKKABAH DARI TEKS KE KONTEKS

Di dalam memahami hadis Nabi Muhammad, SAW maka perlu dilakukan penelitian keotentikan hadis tersebut, dan kemudian bisa dijadikan hukum fiqih. Diantara penelitian hadis, maka penulis mencantumkan penelitian sanad, matan, kemudian penelitian dengan metode hermeneutika Abdullah Said untuk memahami teks, supaya menjadi aplikatif.

1. Teks Hadist

Hadis terkait pelarangan dua jual beli di dalam satu akad jual beli, yang diriwayatkan oleh Tirmidzi yaitu: bab *kitabul al buyu'* hadis ke 1231 :

حدثنا هناد حدثنا عبدة ابن
سليمان عن محمد ابن عمرو عن أبي
سلمة عن أبي هريرة قال نهي رسول الله
صلي الله عليه وسلم عن بيعتين في بيعة
(رواه الترمذي)¹⁵

Dikisahkan oleh Hanad memberitahu kami yaitu Abdullah Ibnu Sulayman dari Muhammad Ibn Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah SAW melarang dua penjualan didalam satu akad jual beli.(diriwayatkan oleh at-Tirmidzi)

Abu Isa berkata, bahwa hadis yang diucapkan oleh Abu Huroiroh adalah hadis shohih. Para ulama' menjelaskan bahwa, mereka menjual dengan akad "Aku menjual barang ini kepadamu dengan harga 20 tapi dibayar kontan atau dengan harga 30 tapi ditangguhkan pembayarannya (dihutang)." Lalu kedua belah pihak berpisah sebelum menentukan barang (yang disepakati). Jika terjadi hal seperti ini maka akad tersebut *bathil* (jual beli tersebut tidak sah). Imam Syafi'i mengatakan "Jual beli ini (dua transaksi dalam satu transaksi jual beli) memiliki

¹⁴Abdullah Saeed, *Intepreting the Qur'an, Toward a Contemporary Approach*, (London: Routlade, 2006) hlm. 150-154

¹⁵Abi 'Isa Muhammad 'Isa ibn Suroh at-Tirmidzi, (Riyadh: Baitul Afkar ad Dawliyah, Jami'u Tirmidzi, Kitabul buyu', hadist, 1231, Hlm. 218

beberapa tafsiran di antaranya: Seseorang berkata kepadamu, ‘Aku jual barang ini seharga 2000 dengan cara dihutang dan dengan harga 1000 dengan cara dibayar kontan, mana saja (dari dua pilihan tersebut yang kamu kehendaki) silahkan kamu ambil.’ Atau seseorang berkata, ‘Aku jual rumahku kepadamu dengan syarat engkau harus menjual kudamu kepadaku.’ Hukum jual beli seperti ini tidak sah.”¹⁶

Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh: an Nasa’i pada bab *kitab buyu’*: 72, *Al-Muwatho’* pada bab *kitab buyu’*: 72, Imam Ahmad bin Hanbal, dan Abu Daud Kitab *Ijarah*:3461

2. Penelitian Sanad Hadis Akad Murokkabah

Untuk mengetahui kualitas hadis diatas maka perlu untuk meneliti sanad tersebut, apakah dapat dipercaya, apakah sanadnya bersambung atau tidak.

a. At Tirmidzi, nama lengkapnya adalah Imam al-Hafizh Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dahhak as-Sulami at-Tirmidzi, salah seorang ahli hadits kenamaan yang meriwayatkan banyak hadis Nabi Muhammad SAW. Ia pernah bertemu dengan Hannad bin Sirri salah satunya terkait dengan hadis yang diatas,

sehingga hadis tersebut bersambung pada Hanad.

b. Hanad bernama asli Hanad bin Sirri bin Mush’ab bin Abi Bakr bin Syibr bin Sya’ifuq bin ‘Amru bin Zaroroh bin ‘Ads bin Zaid bin ‘Abdillah bin Tamimi bin Abu Siri yang berkebangsaan Kufah. Dia lahir pada tahun 152 dan meninggal pada tahun 243 H pada usia 91 tahun. *Al Khuruj wal ‘adalah*:

الرقم	العالم	القول
1	أبو حاتم الرازي	صدوق
2	أبو حاتم بن حبان البستي	ذكره في الثقات
3	أحمد بن حنبل	لما سئل عن يكتب عنه بالكوفة قال عليكم بهناد
4	أحمد بن شعيب النسائي	ثقة
5	ابن حجر العسقلاني	ثقة
6	الذهبي	الحافظ الزاهد
7	وكيع بن الجراح	ما كان يعظم أحدا تعظيمه

Dari penilaian para ulama’ disimpulkan bahwa Hannad adalah orang yang dapat dipercaya dan perkataannya layak untuk dipercayai. Sedangkan salah satu gurunya adalah ‘Abdah bin Sulaiman, dengan melihat gurunya ini, maka sanad hadis pada ‘Abdah tersambung.

c. ‘Abadah bin Sulaiman. Dikatakan bahwa nama lengkapnya adalah Abadah bin Sulaiman bin Hajib bin

¹⁶*Ibid*

Zaroroh bin Abdurrahman bin Shard bin Samir bin Malil bin Abdillah bin Abi Bakr bin Kilab.¹⁷ Ia dilahirkan di Kufah dan meninggal pada tahun 187 H. Salah satu gurunya adalah Muhammad ibn ‘Amru. *Al Khuruj wal ‘adalahnya* adalah:

القول	العالم	الرقم
		1
مستقيم الحديث جدا		2
	بن شاهين	3
		4
	الجيلي	5
		6
		7
	الذهبي	8
		9
:	يحيى بن معين	10

Dari penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ‘Abadah bin Sulaiman merupakan orang yang dapat dipercaya dan hadis tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Dia pernah bertemu Muhammad ibn ‘Amru untuk belajar pada Muhammad ibn ‘Amru, jadi dapat disimpulkan bahwa sanadnya bersambung dengan Muhammad ibn ‘Amru.¹⁸

d. Muhammad bin ‘Amru nama lengkapnya adalah Muhammad bin ‘Amru bin ‘Atho’ bin ‘Ayasy bin ‘Alqomah bin Abdillah bin Abi Qois bin Abdi Wuddin bin Nasr bin Malik bin Hasl bin ‘Amir bin Luay al Quraissy al ‘Amiri Abu Abdillah al Madani. Ia dilahirkan di Madinah pada tahun 37 H dan meninggal di Madinah pada tahun 120 H. Ia memiliki salah satu guru yaitu Abu Salamah. *Al Khuruj waladalah*:

القول	العالم	الرقم
من أهل الصدق		1
ثقة صالح الحديث		2
		3
		4
	أحمد بن شعيب	5
		6
كان يحمل عليه	سفیان الثوري	7
	هرمز	8
ثقة وله احاديث		9

Dari penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Muhammad bin ‘Amru merupakan orang yang dapat dipercaya dan hadis tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Dia pernah bertemu Abu Salmah untuk belajar padanya. Jadi dapat disimpulkan

¹⁷<http://library.islamweb.net/hadith/RawyDetail.s.php?RawyID=5288>

¹⁸<http://library.islamweb.net/hadith/RawyDetail.s.php?RawyID=5288> diakses pada tanggal: 10 Februari: 12.30

bahwa sanadnya bersambung dengan Abu Salmah.¹⁹

- e. Abu Salmah, nama lengkapnya adalah; Abu Salmah bin Abdirrohman bin ‘Auf al Quraisy az Zahiri al Madani. Ia terlahir di Madinah pada tahun 22 H dan meninggal pada tahun 94 H di Madinah. Ia pernah berguru pada Abu Hurairah. *Al Khuruj wal ‘adalahnya* adalah:

القول	العالم	الرقم
ثقة إمام، حديثه عن أبيه مرسل		1
	صالح الجيلي	2
		3
أربعة وجدتهم بحورا عروة وابن المسيب وأبو سلمة وعبيد الله	ابن شهاب الزهري	4
	الذهبي	5
إمام، حديثه عن أبيه مرسل	المديني	6
ثقة فقيه، كثير الحديث		7
ثقة فقيه، كثير الحديث		8
ثقة إمام، حديثه عن أبيه مرسل	يحيى بن معين	9

Dari penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Abu Salmah merupakan orang yang dapat dipercaya dan hadis tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Dia pernah bertemu Abu Hurairah untuk belajar padanya. Jadi dapat disimpulkan juga

bahwa sanadnya bersambung dengan Abu Huroiroh.²⁰

- f. Abu Huroiroh, nama lengkapnya adalah: ‘Amir bin bin ‘Amir dzi As Syari bin Thorif bin ‘Ayyan bin Abi So’b bin Haniyah bin Sa’ad bin Tsa’labah bin Salim bin Fahm bin Ghonm bin Daus bin ‘Adtsan bin ‘Abdillah bin Zahron bin Ka’b bin Haris bin Ka’b bin Abdillah bin Malik bin Nasr bin Al Azhad yang merupakan sahabat Rasulullah SAW. *Al Khuruj wal ‘adalahnya* adalah:

القول	العالم	الرقم
صحابي جليل حافظ مشهور		1
صلى الله عليه وسلم		2

Dari penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Abu Huroirah merupakan orang yang dapat dipercaya dan hadis tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Dia adalah sahabat Rasulullah. Jadi dapat disimpulkan juga bahwa sanadnya bersambung hingga Rasulullah Sallallahu ‘alaihi Wasallam.²¹

Kesimpulan penelitian sanad. Dengan melihat para *rowi* hadis yang kesemuanya dapat dipercaya,

¹⁹<http://library.islamweb.net/hadith/RawyDetail.s.php?RawyID=7224> diakses pada tanggal: 10 Februari: 12.40

²⁰<http://library.islamweb.net/hadith/RawyDetail.s.php?RawyID=4903> diakses pada tanggal: 10 Februari: 13.00

²¹<http://library.islamweb.net/hadith/RawyDetail.s.php?RawyID=4903> diakses pada tanggal: 10 Februari: 13.15

sanadnya tersambung dan diriwayatkan lebih dari dua *rowi*, maka dapat dikatakan bahwa hadis tersebut shohih masyhur dan dapat dijadikan pedoman untuk menjadi dalil hukum fikih.

3. Penelitian Matan Hadis

Jika melihat kualitas sanad dari hadis diatas, maka tidak ada keraguan bahwa hadis ini asli. Karena kualitas sanad maupun perawi semuanya dapat dipercaya dan tersambung hingga Rasulillah SAW. Jika dilihat dari segi linguistik dari hadis tersebut tidak juga ditemukan kejanggalan. Jika dilihat dari sudut pandang maknanya, maka hadis diatas tidak ditemukan kejanggalan. Dilihat dari segi kontradiksi dengan nash al-Qur'an, maka hadis ini juga memiliki kesesuaian antara *nash* al-Qur'an yaitu ditemukannya bahwa pada akad 2 jual beli atau lebih dalam satu kontrak ada ketidak jelasan dan riba, hal ini sesuai dengan surat al-Baqoroh ayat 188:

“Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.”

Kesimpulan dari hadis ini tidak ditemukan kontradiksi dengan al-Qur'an, sehingga secara lafadz, makna dan kesesuaiannya matan ini sah dapat dipertanggung jawabkan.

Kemudian dilihat dengan kontradiksi antara hadis ini dengan hadis yang mutawatir maka tidak ditemukan kontradiksi. Kemudian dilihat dari ijma' ulama' bahwa hukum jual 2 jual beli atau lebih di dalam satu kontrak, adalah haram karena mengandung unsur gharar (ketidak jelasan) dan riba. Dilihat dari riwayat hadis ini maka masuk logika, karena jika melakukan 2 jual beli dalam satu kontrak ini mengandung ketidak jelasan (*gharar*) dan riba yang menyebabkan orang terdzolimi dan tidak dapat mencapai keadilan. Dilihat (oleh penulis) dari sisi historis nya maka tidak ada yang kontradiksi di dalam hadis tersebut. Kalau melihat teks hadis diatas, jika terjadi kasus *ba'iatun fi*

bai'atain maka akan terjadi ketidak seimbangan dalam ekonomi karena adanya unsur *gharar* dan *riba*.

Dari penelitian matan diatas maka hadis ini shohih dan dapat dijadikan pedoman untuk hukum-hukum Islam.

4. Hermeunetika Hadis Akad Murokkabah

a. Teks hadis

حدثنا هناد حدثنا عبدة ابن
سليمان عن محمد ابن عمرو عن
أبي سلمة عن أبي هريرة قال نهي
رسول الله صلى الله عليه وسلم عن
بيعتين في بيعه (رواه الترميذي)²²

b. Kritikal Analisis

1) Lingusitik atau berkaitan dengan maknanya

Dikisahkan oleh Hanad memberitahu kami yaitu Abdullah Ibnu Sulayman dari Muhammad Ibn Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah SAW melarang dua penjualan didalam satu akad jual beli.(diriwayatkan oleh at-Tirmidzi)

2) Hubungan teks dengan teks yang ada

Teks hadis diatas mempunyai hubungan dengan ayat al-Qur'an surat *QS. Al baqoroh: 188* tentang larangan memakan harta yang didapatkan

dengan cara batil, juga larangan memakan riba yaitu pada surat: *QS. Al Baqarah: 275, 276, 278, 279, Ali Imran: 130, An Nissa: 161, Ar Ruum: 39.*

3) Penjelasan teks hadis

Imam Malik berkomentar tentang seorang yang berkata: saya akan membeli darimu kurma ajwah sebanyak 12 sha' atau kurma shayhanii sebanyak 10 sha' atau biji gandum al-mahmulah sebanyak 15 sha' atau biji gandum shamiyah sebanyak 10 sha' dengan 1 dinar, maka wajib bagiku salah satu dari 2 harga tersebut, ini adalah akad jual beli yang makruh dan tidak halal. Hal ini karena ia (pembeli) telah mewajibkan untuk dirinya 10 sha' kurma shayhanii, lalu ia meninggalkan dan mengambil (paket) sha' kurma ajwah, atau wajib untuknya (paket) 15 sha' biji gandum al-mahmulah, lalu ia meninggalkannya dan mengambil (paket) 10 sha' biji gandum shamiyah. Jual beli seperti ini makruh dan tidak halal, karena menyerupai larangan atas 2 baiah dalam 1 baiah dan menyerupai larangan melakukan jual beli makanan yang sejenis yaitu 1 ditukar dengan 2 (pent- karena

²²Abi 'Isa, *Suroh...*, hlm. 218

menyerupai riba fadhil, diman kurma dan gandum termasuk barang ribawi)²³

- 4) Ada tidaknya teks dengan teks yang lain yang makna nya hampir sama

Teks lain menyebutkan larangan 2 jual beli:

نهي صلى الله عليه وسلم عن صفقتين في

صفقة: قال سماك: هو الرجل يبيع البع فيقول

هو بنسأ بكذا، وينقد بكذا وكذا

“Nabi SAW melarang dua jual beli dalam 1 jual beli. Samak berkata: yakni seorang yang menjual barang lalu berkata harga barang ini secara kredit sekian dan secara tunai sekian (pent- terjadi akad jual beli tanpa memilih salah satu harga tunai atau kredit)”²⁴

- 5) Identifikasi teks yang sama tentang isinya

Adanya teks lain yang isinya menyebutkan larangan melakukan dua jual beli dalam satu akad merupakan penguat hadis tersebut.

c. Arti teks pada penerimaan pertama

- 1) Socio-historical context, world view.

Sudah *masyhur* ketika nabi berdakwah pertama masyarakat masih dalam keadaan *jahiliyah* demikian juga kegiatan *mu’amalahnya*, boleh dikatakan ketika nabi berdakwah pelarangan jual beli ghoror, riba serta maysir masih terjadi. Penulis berpendapat bahwa hadis ini turun sebagai penjelas atas larangan Allah yang tercantum di dalam al-Qur’an terkait riba, maysir, dan ghoror.

- 2) *Nature of massage*: legal, theological, ethical.

Dilihat dari bahasa hadis ini mengandung larangan jual beli *two in one*, hadis ini menunjukkan hadis legal, namun setelah ditelusuri, ternyata hadis ini merupakan hadis ethical. Meskipun demikian hadis tersebut tidak bisa difahami secara literer sepanjang masa, karena masih ada beberapa aspek yang harus diperhatikan apakah harus diaplikasikan secara leter lek atau bisa berubah.

- 3) *Message*: Contextual versus universal

Hadis ini context nya adalah larangan dan penghapusan tradisi jahiliyah yang melakukan jual beli dengan *riba, gharar dan maysir*. Sedangkan universalnya

²³Malik ibn Anas, , *Al-Muwaththa’ Maliki*, (Beirut: Darul Ihyai al-Ulum al-‘Arobiyah, 1996) hlm. 411-412

²⁴Muhammad bin Abdu ar-Rahman al Mubarakfuri, *Tuhfah Al-Ahwadzi bi Syarh Jami’ At-Tirmidzi* (Beirut: Darul Fayha’ Darussalam, 1353 H) jld. 4, hlm. 428

adalah keadilan antara penjual dan pembeli. Untuk mengetahui hadis itu universal maka Abdullah Saeed mempunyai alat analisisnya. Yang pertama, frekuensi hadis yang diulang, dalam hal ini text berulang dua kali, Kedua hadis itu saling mendukung.

Alat analisis yang ke-dua dilihat dari penekanan, dalam jual beli dengan cara *riba*, *ghoror* dan *maysir*, Rasulullah menjelaskan dengan hadis salah satunya adalah akad jual beli *two in one* yang mengandung unsur gharar dan riba. Strategi dakwah Rasulullah ini sebagai upaya untuk menata masyarakat supaya lebih adil. Analisis yang ke-3 yaitu dengan relevansi, hadis ini lebih tampak memiliki relevansi pada saat sosial kultural masyarakat sudah banyak masyarakat masuk Islam atau periode Madinah. Oleh karena itu hadis ini tidak berlaku secara universal secara redaksinya, namun yang berlaku universal adalah misinya yaitu: untuk menjunjung tinggi keadilan sosial pada ummat yang (dilarangnya jual beli secara riba, ghoror, maysir). Maka setiap masyarakat mempunyai hak untuk mentafsirkan bentuk operasional

dari nilai keadilan tersebut dari setiap masyarakat.

4) Relationship of the message to the overall message of the Hadis.

Jika kita lihat dari hadis tersebut secara detail, maka sebenarnya larangan untuk jual beli *two in one* terkandung informasi bahwa seolah-olah upaya hadis untuk menghindari jual beli secara batil. Artinya meskipun redaksi hadis ini mengandung aturan terperinci tentang larangan jual beli *two in one*, namun misinya bukan demikian, melainkan misinya adalah keadilan, sebagai koreksi adat masyarakat jahiliyah yang melakukan jual beli dengan cara maysir, ghoror dan riba. Melihat sosio historis pada masa jahiliyah, jual beli dengan maysir, gharar dan riba masih diperbolehkan. Maka ayat al-Qur'an (sudah penulis sebutkan diatas) bisa penulis ambil inti sari sebagai semangat berkeadilan dalam hal mu'amalah. Artinya pelaksanaan atau operasional jual beli bisa berubah-ubah, asalkan *al-ashlu* atau prinsipnya adalah keadilan

(tidak adanya unsur *maysir*, *gharar*, *riba*).

d. Meaning for present

1) Analysis of present context

Selanjutnya pada persoalan inti terutama pada masa kini, terkait dengan memahami dan pengaplikasian hadis diatas adalah ketika dipahami sebagai salah satu legitimasi hadis nabi untuk mengatakan bahwa jual beli *two in one* adalah haram.

2) Present context versus socio-historical context

Ketika dikaitkan dengan konteks sosio historis dan analisis misi yang tak dikatakan dari hadis diatas, maksud hadis di atas melarang jual beli dengan cara *bathil*, melarang jual beli dengan cara *maysir*, *gharar*, *riba* dan juga bermaksud untuk keadilan sosial, ekonomi pada masyarakat.

3) Meaning from first recipient to the present

Pandangan diatas, menunjukkan bahwa ada beberapa pergeseran yang terjadi pada saat hadis ini ada masa kini. Dan seperti yang sudah diketahui diatas bahwa hadis itu berlaku pada situasi dan kondisi seperti

saat hadis ada (karena ada unsur *ghoror* dan *riba*), pengaplikasiannya bisa berubah jika situasi kondisi berubah, maka hadis ini bisa diaplikasikan berbeda juga dengan teksnya. Sedangkan untuk pengaplikasiannya yang bersifat operasional tergantung dengan kasus-kasus yang dihadapi.

4) Message: Contextual versus universal

Context hadis diatas adalah pelarangan jual beli *two in one*, jual beli *two in one* harus mempertimbangkan keadaan masa kini (terutama lembaga keuangan) dan manfaat dari akad tersebut. Namun, tetap ada prinsip yang harus dipegang, yaitu hadis diatas tidak harus difahami secara leter lek mengingat hadis itu menunjukkan operasional dari jual beli *two in one* yang suatu saat bisa dirubah menurut kondisi masing-masing masyarakat, yang terpenting adalah tidak adanya unsur *maysir*, *gharar* dan *riba* dalam akad jual beli. Maka apapun bentuk operasional sebagai aplikasi dari hadis tersebut, harus tetap menjunjung tinggi misi utama atau pesan utama dari ayat ini, yaitu prinsip

keadilan dan larangan (*maysir, gharar, riba*).

5) Application today

Aplikasi hybrid *contract* atau *al 'uqud al murokkabah* sudah sangat banyak terjadi di lembaga keuangan syariah. Seperti *ba'y al 'inah, musyarakah mutanaqishah, mudharabah musytarakah, bai' wafa' bai' istighlal, bai' tawarruq, bai' takjiri* (sewa beli), dan sebagainya.

Menurut buku Fiqh Muamalah al-Mu'ashirah, Usman Tsabir, sewa beli hukumnya boleh, tidak terdapat gharar padanya. Menurutnya, “Sesungguhnya ulama berbeda pendapat tentang hukum menggabungkan dua akad ; antara jual beli dan ijarah. Sebagian ulama mengatakan boleh, yaitu ulama Malikiyah dan Imam asy-Syafi'iy dalam salah satu pendapatnya, juga Qadhi dari Ulama Hanabilah sebagian ulama mengatakan tidak boleh, yaitu Hanafiyah, Zhahiriyah, mazhab Syafi'iy dan al-Kharqy dari Hanabilah”.

Selanjutnya Dr.Usman Tsbir mentarjih sebagai berikut, “Tetapi pendapat yang paling kuat adalah pandangan yang membolehkan. Inilah pendapat yang paling nyata (realistis), karena barang (obyek) yang dibeli dan jasa yang dilakukan, keduanya membutuhkan *iwadh'*, bisa berlaku masing-masing dan bisa pula digabung sekaligus. Perbedaan sewa dan beli tidak merusak sahnya akad. Karena perbedaan hukum (ketentuan) dua akad tidak mencegah sahnya akad. Di antara dalil yang menguatkan pendapat yang membolehkan penggabungan akad jual beli dan ijarah (*two in one*), adalah kaedah dasar dalam pertukaran, Tidak ada dalil yang mengharamkannya. Hukumnya boleh karena dasar *istishab'*”

Hybrid contract, yang akad-akadnya tidak bercampur dan tidak melahirkan nama akad baru. tetapi nama akad dasarnya tetap ada dan eksis dan dipraktikkan dalam suatu transaksi. Contohnya :

- a) Kontrak akad pembiayaan take over pada alternatif 1 dan 4 pada fatwa DSN MUI No 31/2002

- b) Kafalah wal ijarah serta qardh dan ijarah pada kartu kredit,
- c) Wa'ad untuk wakalah murabahah, ijarah, musyarakah, dll pada pembiayaan rekening koran or line facility
- d) Murabahah wal wakalah pd pembiayaan murabahah basithah.
- e) Wakalah bil ujarah pada L/C, RTGS, General Insurance, dan Factoring,
- f) Kafalah wal Ijarah pada LC, Bank Garansi, pembiayaan multi jasa / multi guna, kartu kredit.
- g) *Mudharabah wal murabahah/ijarah/istisna* pada pembiayaan terhadap karyawan koperasi instansi.
- h) *Hiwalah dan syirkah pada factoring*.
- i) *Rahn wal ijarah* pada REPO, SBI dan, SPN dan SBSN
- j) *Qardh, Rahn dan Ijarah* pada produk gadai emas di bank syariah
- k) Dalam transaksi pasar uang antar bank syariah yang menggunakan bursa komoditas dibutuhkan 5 akad, yaitu 1. Akad bai' antara bank surplus (peserta komersial)

dengan pedagang komoditas (peserta komersial), 2. Akad murabahah antara bank surplus dengan bank deficit (konsumen komoditas), 3. Akad *bai'* antara bank deficit dengan pedagang komoditas, 4. Wakalah antara bank deficit kepada agen atau Bursa Berjangka Jakarta, 5. Akad *bai' muqayadhadh*, antara sesama pedagang komoditi.

Kemudian *hybrid Contract* yang *mutanaqidhah* (akad-akadnya berlawanan). Bentuk ini dilarang dalam syariah. Contohnya menggabungkan akad jual-beli dan pinjaman (*bai' wa salaf*). Contoh lain, menggabungkan *qardh wal ijarah* dalam satu akad. Kedua contoh tersebut dilarang oleh nash (dalil) syariah, yaitu hadits Rasulullah Saw. Contoh lainnya : menggabungkan *qardh* dengan janji hadiah.

Selain itu, ada pula *hybrid contract* yang *mustatir* (tersembunyi), Misalnya, tabungan mudharabah di bank syariah. Akad yang digunakan pada saat transaksi hanyalah satu akad yakni mudharabah, namun, sebenarnya dalam akad tersebut

tidak cukup hanya satu akad, harus ada akad lain sebagai tambahan, yaitu kafalah, karena ketika nasabah menarik dana di ATM bersama, bukan ATM bank bersangkutan, diperlukan akad kafalah. Namun akad tersebut tidak disebutkan, melainkan tersembunyi (*mustatir*) karena sudah menjadi 'urf perbankan dimana setiap tabungan, dapat ditarik di ATM tertentu (ATM bersama). Dalam sukuk *ijarah*, sebenarnya terdapat tiga akad, yaitu akad *bai'* (*bai' al-manfa'ah*), akad *ijarah* dan akad *bai'* kembali. Namun dalam penamaan biasanya disebut sukuk *ijarah* saja.

Dalam praktek legal (hukum) di lembaga keuangan syariah, ada *hybrid contract*, yang akad-akadnya harus dipisahkan dan ada pula yang boleh disatukan dalam satu dokumen (satu materai). Akad *syirkah munataqishah*, harus dipisahkan akad-akadnya, akad pertama ialah *syirkah milk*, dan akad kedua adalah *ijarah* yang khusus. Semua ulama mengharuskan terpisahnya dua akad tersebut.

Dalam Gadai syariah terdapat tiga akad, yaitu *rahn*,

qardh (*dayn*) dan *ijarah*. Akad *rahn* dan *dain* (hutang), boleh disatukan, karena memang harus bersatu dalam satu kertas, sedangkan akad *ijarah* sebaiknya dipisahkan, untuk menghindari kesan penafsiran *ijarah* itu atas dasar hutang (*qardh*). *Ijarah* tidak terkait dengan *qardh*, melainkan terkait dengan penyewaan tempat, keamanan, dsb.

Dalam kartu kredit terdapat dua akad, yaitu *kafalah* dan *ijarah* pada ketika pembelian barang di *merchant*, dan kedua akad *qardh* dan *ijarah*, ketika penarikan uang.

Dalam pembiayaan *take over* banyak sekali alternative *hybrid contract* di dalamnya berdasarkan fatwa DSN MUI No 31/2002. Antara lain, gabungan akad *qardh*, *bai'* dan *Ijarah Muntahiyah bit Tamlik* (IMBT) atau *murabahah*. Jika menggunakan akad *murabahah*, mirip dengan *bai' al-'inah*, maka seharusnya dihindari. Akad *bai'* dalam pembiayaan *take over* dapat dilakukan di bawah tangan (secara fikih saja, tanpa notaris), karena hanya sebagai *bridging of financing*. Peran notaris hanyalah

Dalam praktik *hedging* (*tahawwuth*) melalui *Islamic swap*, akadnya juga *hybrid*, pertama dapat menggunakan *double qardh*, kedua *sharf biasa* dan *wa'ad*, ketiga, *tawarruq* timbal balik (*double tawarruq*).Semuanya adalah *hybrid contract*.

a) Multi akad dalam jual beli (*bai'*) dan pinjaman ($\frac{1}{2}$ $\frac{1}{2}$),

b) Dua akad jual beli dalam satu akad jual beli ($\frac{1}{2}$ $\frac{1}{2}$ $\frac{1}{2}$).

Hadis dari teks ke konteks yang menyatakan larangan melakukan jual beli *two in one* (multi akad) karena adanya 1. teks hadis yang sahih, 2. Adanya *hilah* kepada *riba*, 3. Multi akad menyebabkan jatuh ke *riba*, 4. Multi akad menyebabkan jatuh ke *gharar*. Selama multi akad ini tidak menjadi penyebab adanya *riba*, *gharar* dan *maysir*, maka akad tersebut sah

DAFTAR PUSTAKA

- _____, 2002, *Studies in Hadisth Methodology and Literature*, Selangor: Islamic Book Trust.
- Abdurrahman., M, Elan Sumarna, 2013, *Metode Kritik Hadis*, Bandung: Rosda
- Al-Asqalâni., Ibnu Hajar, *Al-Nukat `Ala Kitâb Ibni al-Shalâh*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah
- Al-Jauziyah., Ibnu Qayyim, 1990, *Naqd al-Manqûl*, Beirut: Dar Al-Nasyr
- Al-Mubarakfuri., Muhammad bin Abdu ar-Rahman, 1353 H, *Tuhfah Al-Ahwadzi bi Syarh Jami' At-Tirmidzi* Beirut: Darul Fayha' Darussalam.
- Al-Sakhawi, 2003, *Fath al-Mugits bi Syarhi Alfiyati al-Suyuthi*, Kairo: Maktabah Al-Sunnah
- At-Tirmidzi.,Abi 'Isa Muhammad 'Isa ibn Suroh, Riyadh: Baitul Afkar ad Dawliyah, Jami'u Tirmidzi, Kitabul buyu'
- Azami., M.M., 1994, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Ya'qub, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Malik, ibn Anas, 1996, *Al-Muwaththa' Maliki*,(Beirut: Darul Ihyai al-Ulum al-'Arobiyah)
- Saeed., Abdullah, 2006, *Intepreting the Qur'an, Toward a Contemporary Approach*, London: Routlade
- Suryadi, 2008, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*, Yogyakarta: Sukses Offset.

AL-INTAJ, Vol.4, No.2, September 2018
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu
P-ISSN: 2476-8774/E-ISSN: 2621-668X

Suryadilaga M. Alfatith, 2009, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*, Yogyakarta: Teras

Zein., M. Ma'shum, 2013, *Ilmu Memahami Hadits Nabi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

<http://library.islamweb.net/hadith/RawyDetails.php?RawyID=5288>, diakses pada tanggal: 10 Februari: 12.30

<http://library.islamweb.net/hadith/RawyDetails.php?RawyID=7224>, diakses pada tanggal: 10 Februari: 13.00

<http://library.islamweb.net/hadith/RawyDetails.php?RawyID=4903> diakses pada tanggal: 10 Februari: 13.15

<https://ahsanaproperty.com/2015/08/25/hukum-menggabungkan-dua-akad-dalam-satu-akad-al-uqud-al-murakkabah> diakses pada tanggal: 10 Februari: 15.12